



UNIVERSITAS INDONESIA

**CAMPUR KODE DALAM BUKU  
*KAMPUS KABELNAYA*  
KARYA KOESALAH SOEBAGYO TOER**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana**

**RAISA SHAHRESTANI  
NPM 0706297272**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI RUSIA  
DEPOK  
JULI 2011**

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

**Jakarta, 12 Juli 2011**



**Raisa Shahrestani**



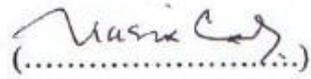
## HALAMAN PENGESAHAN

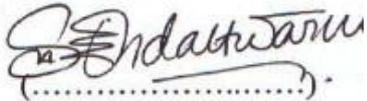
Skripsi yang diajukan oleh

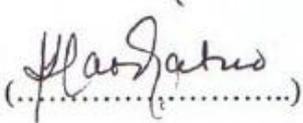
Nama : Raisa Shahrestani  
NPM : 0706297272  
Program Studi : Rusia  
Judul : Campur Kode dalam Buku *Kampus Kabelnya*  
Karya Koesalah Soebagyo Toer

**Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Rusia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.**

### DEWAN PENGUJI

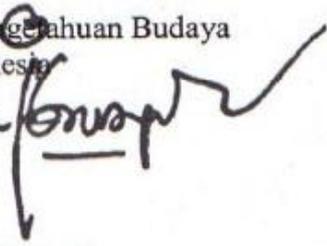
Pembimbing : Mohammad Nasir Latief, M.A. 

Penguji : Sari Endahwarni, M.A. 

Ketua Sidang : Prof. Dr. N. Jenny MT Hardjatno 

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 12 Juli 2011

oleh

Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia  
  
Dr. Bambang Wibawarta  
NIP 196510231990031002



## KATA PENGANTAR

Rasa syukur tak henti-hentinya penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala nikmat dan karunia, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi tepat pada waktunya. Shalawat dan salam tak henti tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabat-sahabatnya, teladan umat yang tak pernah pudar pesonanya hingga akhir zaman.

Tak lain kecuali kalimat syukur alhamdulillah yang tak henti penulis ucapkan, bahwa penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **”Campur Kode dalam Buku *Kampus Kabelnya* karya Koesalah Soebagyo Toer”**, sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Suatu hal yang sangat sulit dan tidak mungkin rasanya bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya tanpa bantuan dan bimbingan dari pihak-pihak lain. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sangat mendalam kepada:

1. Ibundaku tercinta, yang tak pernah sekalipun mengeluh atas kemalasanku untuk segera merampungkan skripsiku atau nilai-nilai kuliahku yang tak seberapa, cukup matanya yang berkata bahwa ia menyandarkan kepercayaan penuh padaku, bahwa aku mampu memberikan yang terbaik untuknya. Abangku tergantung (abang Agam), yang kadang menyemangatiku dengan lelucon-leluconnya yang selalu mampu membuatku tertawa saat aku duduk suntuk tak bergeming di depan komputer seharian, bahkan hingga menjelang pagi, walau ia memang lebih sering diam dan tak berkomentar atas kelakuan adiknyanya yang seringkali tidur larut malam. Adik-adikku tersayang (Anna dan Royan), sungguh tanpa senyum dan kehadiran kalian seperti berkurang rasanya sisa hidup kakak di dunia. Walau terkadang menyebalkan, untuk kalianlah kakak masih mampu terus tegar dan menatap ke depan dengan senyum terkembang. Terima kasih Tuhan, atas karunia keluarga yang begitu kuat ini.

2. Bapak Mohammad Nasir Latief, MA selaku dosen pembimbing skripsi dan sekaligus motivator penulis yang dengan kesabarannya menuntun dan meluangkan waktunya di sela-sela kesibukannya dengan sedemikian rupa, dan terima kasih pula untuk canda dan tawa yang menyelingi masa-masa bimbingan hingga penulis tak pernah putus asa untuk menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.
3. Ibu Nia Kurnia Sofiah M. App. Ling selaku pembimbing akademik, yang tak pernah bosan bertanya, mengingatkan, menampar penulis dengan motivasi dan semangatnya hingga penulis yakin bahwa suatu kegagalan di awal perjalanan belum tentu kegagalan di akhirnya.
4. Bapak Ahmad Fahrudji M.A selaku ketua program studi Rusia.
5. Bapak Banggas Limbong M. Hum selaku koordinator skripsi.
6. Staf pengajar program studi Rusia: Prof. Dr. N. Jenny MT Hardjatno, M.A, Ibu Sari Endahwarni, M. A, Ahmad Sujai M.A, Nia Kurnia Sofiah M. App. Ling, Mohammad Nasir Latief, M.A, Mina Elfira M.A., Ph.D, Dr. Zeffry Alkatiri, Dr. Singkop Boas Boangmanalu (Alm.), Thera Widyastuti M. Hum, Sari Gumilang S. Hum, Abuzar Roushanfikri, Reynaldo de Archellie S. Hum, Hendra Kaprisma S. Hum, dan Maria Myutel atau Masha.
7. Teman-teman Rusia 2007 (Feli, Mega, Dipta, Tasya, Tata, Beni, Eko, Yazid, Delvi, Ais, Dani, Itop, Indah, Icha, Rosa, Uthie, Isna, Sarwa, Bela, Imelda, Junita, Alisha, Nela, Erlin, Dias, Rew, Rkd dan Wawan) baik yang bersama menyusun skripsi dan yang belum, serta Adis (2006) yang selama ini juga melewati begitu banyak kenangan bersama kami. Mengenal kalian menjadi salah satu bagian termanis dari hidupku, terima kasih atas senyum, cerita-cerita manis dan pahit bersama. Sampai jumpa di lain waktu dan kesempatan, kawan.
8. Romand Fazardo Pradana, yang selalu mengingatkanku tentang mimpi-mimpi masa depanku, tak pernah putus memberi dukungan, do'a dan cinta. Melewati masa-masa skripsi dengan kehadiranmu menjadi lebih berarti. Terima kasih Tuhan, telah Kau hadirkan dia untukku. Kemarin, saat ini, dan semoga selamanya. Terima kasih.

9. Teman-teman IKASSLAV yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih banyak atas segalanya.
10. Teman-teman Gontor-ku dimanapun berada, masih ingatkah bagaimana kita melalui beratnya masa studi di Gontor? Disanalah kita belajar mengerahkan seluruh tenaga mencapai yang terbaik. Kalianlah salah satu penyemangat saat rasa lelah dan malas mulai menyerang. Mari terus berlomba-lomba dalam ibadah saudara-saudaraku.
11. Para staf perpustakaan Univ. Indonesia dan Univ. Islam Negeri Syarif Hidayatullah, untuk layanan buku-buku yang menunjang skripsi penulis, dan juga tempat dimana penulis menghabiskan waktu berlama-lama menyelesaikan skripsi sendirian.
12. Semua orang yang telah turut memberikan dukungan moril maupun materil yang tidak bisa disebutkan satu persatu oleh penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi tepat waktu. Tiada maksud hati melupakan jasa kalian, karena rasa terima kasih ini akan selamanya terkenang di hati. Terima kasih.

Akhir kata, penulis berharap semoga Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Penulis menyadari penulisan Tugas Karya Akhir ini masih banyak kekurangan baik secara materi maupun penyajian karena keterbatasan waktu, pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Penulis mengharapkan masukan dari pembaca guna memperbaiki skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Atas perhatiannya, penulis ucapkan terima kasih.

Depok, Juli 2011



**Raisa Shahrestani**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Raisa Shahrestani  
NPM : 0706297272  
Program Studi : Rusia  
Departemen : Rusia  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Campur Kode dalam Buku *Kampus Kabelnya* karya Koesalah Soebagyo Toer

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada Tanggal : 12 Juli 2011

Yang Menyatakan



(Raisa Shahrestani)

## ABSTRAK

Nama : Raisa Shahrestani  
Program Studi : Rusia  
Judul : Campur Kode dalam Buku *Kampus Kabelnaya*  
karya Koesalah Soebagyo Toer

Skripsi ini membahas mengenai campur kode yang terdapat dalam buku *Kampus Kabelnaya*-Menjadi Mahasiswa di Uni Soviet karya Koesalah Soebagyo Toer. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penulis menganalisis tipe pembentukan campur kode dengan teori Hoffmann dan Musyken, sedangkan faktor pemicu campur kode dengan teori Holmes, Hoffmann dan Saville-Troike. Dari analisis pada bab tiga diperoleh hasil bahwa tipe pembentukan campur kode pada buku *Kampus Kabelnaya* karya Koesalah Soebagyo Toer adalah campur kode dalam kalimat, bukan dalam makna dan juga tidak ada perubahan secara fonologis. Selain itu, campur kode dalam buku ini adalah berupa kata, frasa, idiom, dan kalimat. Faktor pemicu campur kode yang tidak pernah muncul dalam buku ini yaitu faktor pengulangan, partisipan, dan kutipan langsung atau pernyataan ideologis. Secara umum, Koesalah dalam buku ini bertujuan untuk menunjukkan kekhasan bahasa Rusia, terutama ungkapan-ungkapan yang tidak dapat ditemukan padanan katanya dalam bahasa utama, yaitu bahasa Indonesia.

Kata kunci:  
Bilingual, kode, dan campur kode

## ABSTRACT

Name : Raisa Shahrestani  
Study Program : Russian  
Judul : Code Mixing in the Book *Kampus Kabelnaya*  
by Koesalah Soebagyo Toer

This final paper discusses about the code mixing in the book *Kampus Kabelnaya-Menjadi Mahasiswa di Uni Soviet* by Koesalah Soebagyo Toer. The method used in this research is descriptive method. The writer analyzes forming types of code mixing by the theories of Hoffmann and Musyken, whereas the triggering factor influencing the code mixing by the theories of Holmes, Hoffmann and Saville-Troike. From the analysis in chapter four obtained results that the types of code-mixing forming in the in this book is a type of code-mixing forming in a sentence, not in meaning and also no change in phonological side. In addition, the forming of code-mixing in this book are formed from words, phrases, idioms, and sentences. The triggering factor that never appears in this book is the repetition factor, participants, and direct quotations or ideological statement. In general, Koesalah in this book aims to show Russian peculiarities, especially the expressions that can not be found equivalent in the primary language, namely the Indonesian language.

Keywords:  
Bilingual, code, and code-mixing

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Sumber Data.....	6
1.5 Metode Penelitian.....	6
1.6 Tinjauan Pustaka .....	6
1.7 Sistematika Penulisan .....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>8</b>
2.1 Bahasa .....	8
2.2 Kedwibahasaan ( <i>Bilingualism</i> ) .....	9
2.3 Kode ( <i>Code</i> ).....	10
2.4 Alih Kode ( <i>Code-Switching</i> ) .....	11
2.5 Campur Kode ( <i>Code-Mixing</i> ) .....	12
2.6 Tipe Pembentukan Campur Kode .....	13
2.7 Pemicu Campur Kode .....	16
<b>BAB III ANALISIS DATA</b> .....	<b>24</b>
3.1 Campur Kode berupa Penyisipan Kata .....	24
3.2 Campur Kode berupa Penyisipan Frasa .....	29
3.3 Campur Kode berupa Penyisipan Kalimat .....	30
3.4 Campur Kode berupa Penyisipan Idiom .....	35
<b>BAB IV KESIMPULAN</b> .....	<b>38</b>
<b>DAFTAR REFERENSI</b> .....	<b>39</b>
<b>RIWAYAT SINGKAT PENULIS</b> .....	<b>42</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa memainkan peranan yang penting dalam hidup kita. Barangkali karena lazimnya, jarang sekali kita memperhatikannya, dan lebih menganggapnya sebagai hal yang biasa, seperti bernapas atau berjalan. (Bloomfield, 1995:1)

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa manusia dan bahasa tidak dapat dipisahkan. Kita membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi dan dengan bahasalah komunikasi bisa terjadi.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia berinteraksi satu sama lain dengan menggunakan satu bahasa atau bahkan lebih. Banyak pula komunitas-komunitas yang menggunakan lebih dari dua variasi bahasa. Bagaimana seseorang berbicara dipengaruhi oleh konteks sosial dimana mereka tinggal, dimana mereka akan berbicara dengan cara yang berbeda sesuai dengan situasi yang berbeda. (Grosjean, 1982:145)

Bahasa sebagai objek dalam sosiolinguistik tidak dilihat sebagai bahasa sebagaimana kajian linguistik lainnya, tetapi dilihat sebagai sarana komunikasi dalam masyarakat. Dalam masyarakat, bahasa merupakan hal yang penting dalam hal menyampaikan suatu pesan, baik dari pembicara kepada pendengar, penulis kepada pembaca, atau dari penyapa kepada yang disapa. Oleh karena itu, ketepatan penggunaan bahasa sangatlah penting untuk melancarkan komunikasi baik secara lisan atau tulisan.

Bahasa sebagai sarana komunikasi dapat disampaikan melalui berbagai bentuk media massa, cetak ataupun elektronik. Media tersebut merupakan salah satu cara dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pesan, ide, ataupun gagasan. Penyampaian bahasa melalui media cetak seperti majalah, koran, tabloid, pamflet, termasuk dalam hal ini novel atau cerpen, sedangkan melalui media elektronik seperti televisi, radio dan internet.

Globalisasi saat ini menyerang hampir seluruh negara di dunia dan masih akan terus berlanjut. Saat ini, sangat mudah menemukan bilingual di negara-negara yang awalnya hanya memiliki masyarakat yang monolingual. Setiap orang berbahasa dengan bahasa yang berbeda dari bahasa ibunya dalam satu waktu. Hal seperti ini berarti mereka telah mencampurkan bahasa dan juga berbicara dengan mengalihkan kode dari satu bahasa ke bahasa lain. Untuk memahami proses tuturan mereka, sangat penting mempelajari campur kode dan alih kode seorang bilingual.

Celik dalam Kim (2006:43-44) menyatakan bahwa campur kode dan alih kode adalah fenomena yang telah meluas dalam komunitas masyarakat yang bilingual dimana penutur berbicara dengan bahasa utama mereka dan bahasa kedua mereka dalam lingkungan yang berbeda. Bagaimanapun, bukan berarti bahwa satu bahasa hanya dipakai khusus di satu lingkungan atau wilayah saja. Sebaliknya, yang banyak terjadi bahkan percampuran kedua bahasa.

Sebagai contoh di Indonesia, yang mayoritasnya adalah multilingual, sudah menjadi hal yang biasa untuk mendengar beberapa orang berbicara dalam bahasa Inggris dan banyak orang tidak memiliki alasan untuk menolaknya karena bahasa Inggris adalah bahasa internasional. Terlebih lagi di kota metropolitan seperti Jakarta, percakapan dalam bahasa Inggris sangat umum didengar walau terkadang tidak dilafalkan secara benar dan bahkan beberapa mencampurkannya dengan bahasa Indonesia.

Orang-orang memilih untuk melakukan campur kode atau alih kode untuk berbagai alasan. Beberapa orang melakukannya karena alasan gengsi. Namun, ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan alih kode atau campur kode, dalam komunikasi lisan maupun tertulis. Bukan hanya dalam kehidupan sehari-hari, fenomena campur kode atau alih kode juga ditemukan dalam literatur-literatur Indonesia atau karya-karya tulis, salah satunya seperti campur kode yang terdapat dalam Buku *Kampus Kabelnaya* karya Koesalah Soebagya Toer yang menjadi objek penelitian penulis saat ini.

Campur kode yang terjadi dalam buku *Kampus Kabelnaya* adalah percampuran bahasa Rusia sebagai bahasa kedua dan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama.

Dilihat dari ciri-ciri kedua bahasa, bahasa Indonesia tidak menggunakan kata bergender sebagaimana kebanyakan bahasa-bahasa di Eropa, begitu juga bahasa Rusia yang bergender. (Pogadaev, 2010:18) Sebagai contoh kata ganti seperti "dia" tidak secara spesifik menunjukkan apakah orang yang disebut itu lelaki atau perempuan. Hal yang sama juga ditemukan pada kata seperti "adik" dan "pacar" sebagai contohnya. Untuk memerinci sebuah jenis kelamin, sebuah kata sifat harus ditambahkan, "adik laki-laki" sebagai contohnya.

Sedangkan bahasa Rusia sangat berbalik dengan bahasa Indonesia, kata ganti "dia" dalam bahasa Rusia secara spesifik menunjukkan apakah dia itu laki-laki atau perempuan, yaitu kata "ona" untuk perempuan dan "on" untuk laki-laki. (Pogadaev, 2010:27).

Ada juga kata yang berjenis kelamin, seperti contohnya "putri" dan "putra". Kata-kata seperti ini biasanya diserap dari bahasa lain. Pada kasus di atas, kedua kata itu diserap dari bahasa Sanskerta melalui bahasa Jawa Kuno. Bahasa Indonesia menggunakan dua jenis kata ganti orang pertama jamak, yaitu "kami" dan "kita". "Kami" adalah kata ganti eksklusif yang berarti tidak termasuk sang lawan bicara, sedangkan "kita" adalah kata ganti inklusif yang berarti kelompok orang yang disebut termasuk lawan bicaranya, begitu juga dengan bahasa Rusia. Bahasa Indonesia juga tidak mengenal kala (*tense*). Waktu dinyatakan dengan menambahkan kata keterangan waktu (seperti, "kemarin" atau "esok"), atau petunjuk lain seperti "sudah" atau "belum". (*Tata Bahasa*, [http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa\\_Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Indonesia). Diunduh pada Minggu, 26 Juni 2011, pukul 18.18 wib.)

Untuk mengubah sebuah kata benda menjadi bentuk jamak digunakan reduplikasi (perulangan kata), tetapi hanya jika jumlahnya tidak terlibat dalam konteks. Sebagai contoh "seribu orang" dipakai, bukan "seribu orang-orang". Sedangkan dalam bahasa Rusia untuk menunjukkan bentuk jamak, maka satu kata mengalami perubahan akhiran, seperti kata *дом* (rumah) yang menjadi *дома* untuk menunjukkan bentuk jamaknya. (Pogadaev, 2010:20) Sebaliknya dalam bahasa Rusia, kata kerja berubah mengikuti jumlah subjek dan bahasa Rusia mengenal kala. (Pogadaev, 2010:38)

Dengan tata bahasa yang cukup sederhana bahasa Indonesia mempunyai kerumitannya sendiri, yaitu pada penggunaan imbuhan yang mungkin akan cukup membingungkan bagi orang yang pertama kali belajar bahasa Indonesia. Meskipun bahasa Indonesia memiliki begitu banyak perbedaan tata bahasa bila dibandingkan dengan bahasa Rusia, namun seperti telah penulis kutip sebelumnya bahwa fenomena globalisasi saat ini memungkinkan terjadinya percampuran aneka bahasa sebagaimana globalisasi menyerang hampir seluruh negara di dunia.

Penulis mendapati bahwa Koesalah Soebagya Toer dalam bukunya ini ingin mengajak pembaca yang berbahasa Indonesia untuk mengetahui beberapa kosakata bahasa Rusia dan diajak untuk mengerti konteks dari tuturan<sup>1</sup> yang ditulis olehnya tanpa perlu mempelajari secara khusus bahasa Rusia itu sendiri.

Lain dari pada itu, Koesalah juga ingin mengajak pembaca untuk mengetahui dimensi-dimensi kehidupan orang Rusia, bagaimana mereka berkomunikasi dan ungkapan-ungkapan khusus yang dimiliki oleh bahasa Rusia.

Buku *Kampus Kabelnaya* ini menceritakan bagaimana Koesalah dan teman-temannya sesama warga negara Indonesia berkunjung pertama kali ke Uni Soviet yang sekarang bernama Rusia, bagaimana mereka mempelajari bahasa Rusia sejalan dengan rutinitas mereka sehari-hari sebagai mahasiswa.

Dalam buku ini terlihat proses interaksi para mahasiswa Indonesia dengan orang-orang Rusia yang memiliki latar belakang kehidupan dan status sosial yang beraneka ragam. Tentu saja interaksi bahasa tidak dapat terelakkan. Kesalahan pengucapan dan pembelajaran bahasa yang terjadi di dalam buku ini memberi banyak pengetahuan kepada pembaca tentang bahasa Rusia.

Beberapa contoh campur kode yang terjadi dalam Buku *Kampus Kabelnaya* karya Koesalah Soebagya Toer adalah sebagai berikut:

- a. “Tak sampai seminggu, kami dikumpulkan oleh *starshi prepodawatel*, semacam guru kepala, bernama Smirnov” (h. 56)
- b. “Di lantai bawah terdapat *stolovaya*, klinik, perpustakaan, perkantoran, barber, toko, dan lain-lain”. (h. 59)

---

<sup>1</sup>Tuturan adalah wacana yang menonjolkan serangkaian peristiwa dalam serentetan waktu tertentu, bersama dengan partisipan dan keadaan tertentu. (Kridalaksana, 2001:221)

- c. “Mereka baru beberapa bulan menikah, dan sekarang mendiami satu *kwartir* yang sangat bersih dan rapi”. (h. 86)

Kalimat-kalimat di atas inilah yang disebut dengan campur kode (*code mixing*). Secara sederhana, campur kode ialah fenomena pencampuran bahasa kedua ke dalam bahasa pertama, pencampuran bahasa asing ke dalam struktur bahasa ibu. Latar belakang catatan harian yang ditulis di dalam buku ini bertempat di Rusia, sehingga Koesalah seringkali memunculkan campur kode antara bahasa Indonesia-Rusia dengan tujuan-tujuan tertentu dan faktor yang mempengaruhinya. Percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Rusia tentu menjadi daya tarik tersendiri dari buku tersebut.

Kode yang digunakan akan menimbulkan campur bahasa secara campur kode (*code-mixing*) yang merupakan penyisipan kata, frase, klausa, kalimat, atau idiom dalam percakapan untuk memperluas komunikasi atau agar pesan lebih mudah dipahami atau untuk alasan variasi bahasa sehingga menarik minat para pembaca yang berbahasa Indonesia.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Tipe campur kode apa yang terdapat dalam Buku *Kampus Kabelnaya* karya Koesalah Sobagya Toer?
2. Apa faktor yang memicu campur kode dalam Buku *Kampus Kabelnaya* karya Koesalah Sobagya Toer?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tipe campur kode yang terdapat dalam Buku *Kampus Kabelnaya* karya Koesalah Sobagya Toer.
2. Menjelaskan faktor yang memicu campur kode dalam Buku *Kampus Kabelnaya* karya Koesalah Sobagya Toer.

#### 1.4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah Buku *Kampus Kabelnya* karya Koesalah Sobagya Toer. Buku ini diterbitkan pada tahun 2003 oleh Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) di Jakarta. Penulis mengumpulkan data campur kode dari buku tersebut dan menganalisa faktor-faktor yang memicu campur kode.

#### 1.5 Metode Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah serta tujuan penulisan, maka metode yang akan dipakai adalah metode deskriptif. Secara deskriptif penulis akan memerikan ciri-ciri, sifat-sifat, serta gambaran data melalui pemilahan data yang dilakukan setelah data terkumpul. Dengan demikian, penulis akan selalu mempertimbangkan hubungan antara satu data dengan data lainnya secara keseluruhan. Metode Deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri. (Djajasudarma, 2006:16-18)

Dalam penelitian ini, penulis akan mengumpulkan data-data campur kode berbahasa Rusia yang disisipkan ke dalam struktur bahasa Indonesia dari buku yang menjadi objek penelitian penulis, untuk kemudian dianalisa dan dideskripsikan secara sistematis dengan gambaran-gambaran yang akurat.

#### 1.6 Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan perbandingan dalam menganalisis, penulis telah melakukan tinjauan kepustakaan (*literature review*). Hasil tinjauan pustaka sebagai berikut:

1. Jurnal penelitian humaniora 2 (1) Februari 2001: 74-83 dengan judul "Ragam Campur Kode di dalam Pemakaian Bahasa Lurah Jebres, Kotamadya Surakarta; *Code Mixing in The Language Variety of Village Heads in Surakarta*" oleh Kunardi Hardjoprawiro.
2. Tesis yang berjudul "Pemicu Alih Kode Bahasa Inggris-Bahasa Indonesia: Kasus Percakapan Diskusi Kelas Siswa dan Guru Sekolah Nasional Plus Delima, Jakarta" oleh Dedi Sofyan (6703030056), yang digunakan untuk melengkapi persyaratan memperoleh gelar Magister Humaniora Kekhususan Linguistik pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia tahun 2006.

3. Skripsi yang berjudul "*An Analysis of The Types and The Factors Influencing The Code Switching and Code Mixing Used by VJ of MTV Ampuh*" oleh Pahruli (106026001017), yang digunakan untuk melengkapi persyaratan memperoleh gelar sarjana Strata 1 pada Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2010.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan skripsi ini dibagi menjadi empat bab.

(1) Bab pertama adalah bab pendahuluan yang berisi sub bab latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, sumber data, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

(2) Bab kedua adalah bab landasan teori. Bab ini menjelaskan teori-teori yang digunakan oleh penulis sebagai acuan dalam menganalisis data.

(3) Bab ketiga berisi analisis data. Penganalisisan data menggunakan landasan teori yang ada pada bab sebelumnya.

(4) Bab keempat adalah bab terakhir yang berisi kesimpulan.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Bahasa**

Masyarakat yang multikultural memiliki cara komunikasi yang berbeda satu sama lain. Masyarakat multikultural tentu saja memiliki masyarakat yang multilingual, oleh karena itu mereka harus memilih bahasa yang akan mereka gunakan dalam komunikasi sehari-hari mereka. “Pemilihan satu bahasa atau elemen-elemen bahasa selalu membawa makna sosial tertentu. Setiap pilihan dipicu oleh motivasi tertentu yang dapat dijelaskan”. (Coulmas, 2005:109) Berdasarkan pernyataan ini kita dapat mengamati fenomena sosial yang terjadi di Indonesia. Orang-orang yang bekerja di kota besar memilih untuk menggunakan bahasa yang berbeda dengan orang-orang yang tinggal di desa. Oleh karena itu mengapa dapat dikatakan bahwa bahasa membawa makna sosial.

“Di setiap masyarakat bahasa, seseorang yang memasuki situasi sosial baru yang berbeda secara normal memiliki repertorium seperti ucapan alternatif yang dapat berubah ketika situasi berkembang. Di dalam sebuah masyarakat dimana terdapat lebih dari satu variasi bahasa yang digunakan, seseorang harus tahu jenis bahasa apa yang harus dia pakai di dalam kondisi yang berbeda, karena pilihan bahasa yang dipilihnya adalah bagian dari identitas sosial yang akan melekat atas diri mereka”. (Grosjean, 1982:127)

Pilihan bahasa dalam komunitas yang bilingual telah menjadi topik favorit dalam penelitian sosiolinguistik terkini. Banyak sosiolinguis yang berusaha menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk memilih bahasa yang ingin digunakannya. Ada 4 faktor penentu yang mempengaruhi seseorang dalam memilih bahasa mereka:

1. Situasi waktu dan tempat, seperti makan pagi bersama keluarga, pesta, perkuliahan, kencan, dan sebagainya.
2. Pelaku-pelaku dalam interaksi, seperti jenis kelamin, usia, status sosial-ekonomi, etnis, dan sebagainya.
3. Topik dari interaksi, seperti olahraga, pekerjaan, politik, ekonomi, dan sebagainya.

4. Fungsi dari interaksi, seperti permintaan, ucapan terima kasih, permintaan maaf, sapaan, dan sebagainya. (Grosjean, 1982:128)

## 2.2 Kedwibahasaan (*Bilingualism*)

Cook (1997:103) dalam bukunya *Second Language Learning and Language Teaching* mengungkapkan bahwa: “Bilingual memiliki dua model pemakaian bahasa ketika mereka berbicara kepada lawannya. Bagi seorang bilingual, mereka akan memilih untuk berbicara satu bahasa atau bahasa lain. Bagi seorang monolingual, mereka biasa melakukan alih kode dari satu bahasa ke bahasa lain sepanjang percakapan”.

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi mengapa seseorang memilih untuk menjadi seorang bilingual. Grosjean (1982:150) mengemukakan bahwa “penutur bilingual biasanya menjelaskan bahwa alasan mereka mengalihkan kode adalah karena kurangnya perbendaharaan kata dalam membicarakan sesuatu melalui satu bahasa saja tentang topik tertentu. Selain itu, mereka memilih untuk melakukan alih kode ketika mereka tidak menemukan kata yang tepat atau ekspresi yang sepadan ketika mereka menggunakan satu bahasa saja. Hal ini terjadi karena bahasa tersebut mungkin tidak memiliki item atau terjemahan kata yang sesuai dengan kosakata yang dibutuhkan”.

Istilah kedwibahasaan atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *bilingualism*, sangat erat kaitannya dengan kemampuan seseorang dalam menggunakan dua bahasa atau kode bahasa. Berdasarkan kamus linguistik Kridalaksana (2001:31), mengatakan bahwa *bilingualism* (kedwibahasaan) adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau oleh suatu masyarakat.

Menurut Fishman (1972:54), “*Bilingualism is the property of the individual. An individual use of two languages supposes the existence of two different language communities.*” Berarti bahwa kedwibahasaan adalah milik individu. Penggunaan dua bahasa oleh individu tersebut menunjukkan adanya dua komunitas bahasa yang berbeda.

Spolsky (2004:45), mengatakan “*Bilingual is a person who has some functional ability in a second language.*” Yang berarti bahwa bilingual adalah seseorang yang mempunyai kemampuan fungsional dalam bahasa kedua.

Bloomfield (1995:1): *“It is the ability to use two languages equally well by a speaker as a native speaker mastering his language.”* Kedwibahasaan merupakan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa yang sama baiknya oleh penutur sebagai seorang penutur asli yang menguasai bahasanya. Penguasaan dua bahasa dengan kelancaran dan ketepatan yang sama seperti penutur asli sangatlah sulit diukur.

Jadi, dapat diambil kesimpulan dari definisi-definisi di atas bahwa kedwibahasaan berhubungan erat dengan pemakaian dua bahasa atau lebih oleh seorang dwibahasawan atau masyarakat dwibahasawan secara bergantian. Pengertian kedwibahasaan adalah pemakaian dua bahasa secara bergantian baik secara produktif maupun reseptif oleh seorang individu atau oleh masyarakat.

### **2.3 Kode (*code*)**

Kode (*code*) merupakan lambang atau ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu. Bahasa manusia adalah sejenis kode. Bahasa merupakan kode yang dipakai dalam komunikasi manusia dalam melakukan interaksi satu sama lain. (Kridalaksana, 2001:113)

Berarti bahwa dialek atau bahasa tertentu yang dipilih oleh seseorang untuk digunakan pada setiap kesempatan disebut kode. Kode adalah sebuah sistem yang digunakan untuk berkomunikasi antara dua kelompok atau lebih. (Wardhaugh, 1986:85)

Pada tahun yang berbeda Wardaugh juga menjelaskan bahwa kode dapat digunakan untuk merujuk pada sistem apapun dimana dua orang atau lebih melakukan komunikasi. (Wardhaugh, 1992:89)

Pernyataan di atas berarti bahwa kode adalah suatu istilah yang digunakan sebagai pengganti bahasa, variasi berbicara, atau dialek. Kode terkadang menjadi istilah yang lebih netral dibandingkan yang lain. Masyarakat juga menggunakan “kode” ketika mereka ingin menekankan penggunaan dari suatu bahasa atau variasi bahasa di dalam suatu komunitas tertentu. Sebagai contoh, seorang Puerto Rico di kota New York mungkin saja menggunakan dua kode: bahasa Inggris dan bahasa Spanyol. Dia menggunakan satu kode (bahasa Inggris) di tempat kerja dan kode lainnya (bahasa Spanyol) di rumah atau ketika berbicara kepada tetangga.

Kode, dalam sosiologi bahasa, digunakan secara bebas oleh beberapa penulis untuk memaknai sebuah bahasa, atau variasi bahasa. Kode, dalam hal ini, dipilih oleh penutur untuk dipakai dalam situasi tutur tertentu (pemilihan kode). Kode tersebut digunakan secara konsisten, atau di pertengahan ia kemudian berubah (seringkali terjadi) dalam sebuah kalimat atau percakapan (alih kode). Kode-kode yang berbeda juga dapat digunakan dengan cara yang kelihatannya tidak beraturan sebagai bagian dari sebuah sistem tunggal dari komunikasi (campur kode). (Crystal, 1994:69)

Dari penjelasan di atas mengenai kode (*code*) dapat disimpulkan bahwa kode merupakan suatu sistem dan variasi bahasa dalam suatu masyarakat dalam berkomunikasi yaitu seperti gaya cerita dan gaya percakapan yang kemudian akan menghasilkan kode-kode yang berbeda. Istilah kode dipakai untuk menyebut salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan, sehingga selain kode yang mengacu kepada bahasa (seperti bahasa Inggris, Belanda, Jepang, Indonesia, Rusia), juga mengacu kepada variasi bahasa, seperti varian ragam dan gaya dalam laras bahasa (gaya sopan, gaya hormat, atau gaya santai), dan varian kegunaan atau register (bahasa pidato, bahasa lawak).

#### **2.4 Alih Kode (*Code Switching*)**

Kridalaksana (2001:9) mendefinisikan alih kode sebagai penggunaan variasi bahasa lain atau bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipan lain.

*Code-switching* (alih kode) terjadi dalam suatu kondisi yang berubah-ubah, ketika batas-batas kelompok membias, norma-norma dan standar-standar evaluasi semakin bervariasi, dan dimana identitas etnis seorang penutur dan latar belakang sosial bukan menjadi masalah dari kesepakatan umum bersama. Tapi, benar bahwa dikatakan bentuk alih kode menjadi sebuah sistem komunikasi yang sangat efektif, ketika anggota suatu kelompok dapat menerima interpretasi dari konteks terjadinya pengalihan kode dan dalam mengkategorikan kelompok lain berdasarkan dari pengalihan kode mereka, maka akan ada semacam regularitas dan persepsi bersama yang akan mendasari ketentuan-ketentuan ini. (Wardhaugh, 1986:111)

## 2.5 Campur Kode (*Code Mixing*)

“Campur kode mengalihkan elemen-elemen dari seluruh level-level linguistik dan unit-unitnya dari item leksikal ke kalimat, oleh karena itu tidak selalu mudah untuk membedakan campur kode dari alih kode. Kita juga harus melihat proses dari item leksikal ke kalimat, kondisi sosial, komunikasi dan faktor lain dibalik tatanan gramatika kalimat”. (Grosjean, 1982:11)

“Termin ‘campur kode’ merujuk pada fenomena terkait lain seperti meminjaman, interferensi, transfer, atau pengalihan.” (Claughlin, 1984:11) Pernyataan ini memperkuat teori Grosjean sebelumnya. Teori ini menyebutkan bahwa campur kode terkait dengan fenomena lain seperti pengalihan kode.

“Campur kode adalah sebuah proses linguistik yang menggabungkan material-material dari bahasa kedua kepada bahasa pertama, menambah penanda-penanda morfologis dari bahasa dasar kepada elemen-elemen yang telah ada di bahasa pertama”. (Bounvillain, 2003:360)

Ketika seseorang menggunakan kata atau frase dari bahasa lain, maka ia telah melakukan campur kode, bukan alih kode. Tetapi ketika satu klausa memiliki gramatika satu bahasa dan selanjutnya juga dibangun sesuai dengan gramatika bahasa lain tersebut, maka alih kode lah yang terjadi.

Wardough (1986:103) menjelaskan bahwa campur kode terjadi ketika seseorang menggunakan dua bahasa dengan sama fasihnya sehingga mereka dapat menggunakan kedua bahasa tersebut secara bergantian dalam sebuah tuturan tunggal.

Ditambahkan pula menurut Aslinda dan Leni dalam Chaer (2007:32) bahwa campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Dengan kata lain, seseorang yang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia yang memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode bahasa daerah yang terlibat dalam kode utama merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode.

Ciri yang menonjol dalam campur kode adalah kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa formal jarang terjadi campur kode, kalau terdapat campur kode dalam keadaan itu disebabkan karena tidak ada kata atau

ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing.

Chaer, Abdul (2004:114) menyatakan bahwa dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode seorang penutur, misalnya dalam berbahasa Indonesia, penutur bahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa asing seperti bahasa Inggris atau bahasa daerah. Hal tersebut bisa dikatakan telah melakukan campur kode.

Dari penjabaran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa campur kode (*code mixing*) merupakan sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan yang memiliki fungsi dan otonomi, sedangkan kode yang lain yang terlibat dalam penggunaan bahasa tersebut hanyalah berupa serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi dan otonomi sebagai sebuah kode. Dalam campur kode terdapat serpihan-serpihan suatu bahasa yang digunakan oleh seorang penutur, tetapi pada dasarnya dia menggunakan satu bahasa tertentu. Serpihan di sini dapat berbentuk kata, frasa atau unit bahasa yang lebih besar. Campur kode memiliki ciri-ciri yakni tidak ditentukan oleh pilihan kode, tetapi berlangsung tanpa hal yang menjadi tuntutan seseorang untuk mencampurkan unsur suatu varian bahasa ke dalam bahasa lain, campur kode berlaku pada bahasa yang berbeda.

## 2.6 Tipe Pembentukan Campur Kode

Hoffmann (1991:112) menyebutkan beberapa tipe pembentukan campur kode berdasarkan waktu dan tempat peralihan bahasa tersebut terjadi, yaitu campur kode dalam kalimat, campur kode dalam leksika, dan campur kode yang menyebabkan perubahan fonologis.

Tipe campur kode dalam kalimat yaitu berupa frase, klausa, idiom dan lain-lain, seperti ketika dwibahasawan Perancis-Inggris mengatakan:

"I started going like this. *Y luego decla* (and then he said), look at the smoke coming out my fingers." (I-P-I)<sup>2</sup>

"Saya mulai dengan ini. Lalu ia berkata, lihat asap yang keluar dari jar-jari saya."

Contoh lain dari Wardaugh, (1986:108):

"Estaba *training* para pelar" (S-I-S)<sup>3</sup> : "He was training to fight".

"Ia berlatih untuk berkelahi."

Tipe campur kode dalam leksika terjadi dalam batas kata, seperti kata *shoppā* (yang berarti "toko" dalam bahasa Inggris dengan akhiran jamak dalam bahasa Punjab) atau *kuenjoy* (kata bahasa Inggris "enjoy" yang berarti "menikmati" dengan imbuhan *ku* dalam bahasa Swahili di awal kata, yang berarti 'untuk').

Tipe campur kode yang terakhir terjadi dalam tatanan fonologis, seperti ketika orang Indonesia mengucapkan kata dalam bahasa Inggris tapi memodifikasinya ke dalam struktur fonologi bahasa Indonesia. Kata "strawberry" seringkali dilafalkan dengan "stroberi" oleh orang-orang Indonesia.

Menurut Musyken (2000:3), campur kode mengalami beberapa tipe pembentukan yaitu:

**a. Penyisipan materi (item leksikal atau seluruh konstituen) dari satu bahasa ke struktur bahasa lain**

Tipe pembentukan campur kode ini pada dasarnya hanya menyisipkan beberapa leksem, kata atau frasa dari bahasa kedua ke bahasa pertama dengan menggunakan struktur kalimat bahasa pertama:

Contoh:

(1) Yo anduve *in a state of shock* por dos dias. (S-I-S)<sup>4</sup>

*'I walked in a state of shock for two days'*

(Saya berjalan dengan rasa syok selama dua hari)

<sup>2</sup> Inggris-Perancis-Inggris

<sup>3</sup> Spanyol-Inggris-Spanyol

<sup>4</sup> Spanyol-Inggris-Spanyol

(Spanish/English; Pfaff dalam Musyken, 2000:5)

(2) Aku *enjoy* hidup buat hari ini dan nggak terlalu mikirin jauh ke depan.

(M-I-M)<sup>5</sup>

‘Aku menikmati hidup buat hari ini dan nggak terlalu mikirin jauh ke depan’

#### b. Alternasi antara struktur dari bahasa

Tipe pembentukan campur kode ini tidak lagi menyisipkan leksem, kata atau frasa tetapi bagian kalimat yang lebih kompleks, yaitu klausa dan digunakan bergantian terus menerus dalam satu ujaran.

Contoh:

(3) Les femmes et le vin, *ne ponimayu*. (P-R)<sup>6</sup>

‘*women and wine, I dont understand*’

(Perempuan dan anggur, aku tidak mengerti)

(French/Russian; Timm dalam Musyken, 2000:5)

(4) Sekarang aku cuek saja makan, memang sih badanku jadi nggak seperti enam bulan lalu, *I just try to eat healthy and be happy with how i look*. (M-I)<sup>7</sup>

‘Sekarang aku cuek aja makan, memang sih badanku jadi nggak seperti enam bulan lalu, saya hanya mencoba makan dengan sehat dan berbahagia dengan bentuk badan saya’

#### c. Leksikalisasi kongruen material dari inventaris-inventaris leksikal yang berbeda terhadap struktur gramatika yang sudah ada

Tipe pembentukan campur kode ini lebih rumit daripada dua tipe sebelumnya. Pada tipe pembentukan ini yang membedakan adalah struktur kalimat yang digunakan merupakan pola kalimat yang sama antara dua bahasa

<sup>5</sup> Melayu-Inggris-Melayu

<sup>6</sup> Perancis-Rusia

<sup>7</sup> Melayu-Inggris

tersebut, seperti yang terjadi pada beberapa kasus bahasa Malaysia-Inggris atau Spanyol-Inggris.

Contoh:

(5) Why make Carol *sentarse atras pa'que* everybody has to move *pa'que se salga?* (I-S-I-S)<sup>8</sup>

*'why make Carol sit in the back so that everybody has to move for her to get out?'*

“Apa yang membuat Carol sampai duduk di belakang sehingga semua orang harus pindah untuk membiarkannya keluar?”

(English/Spanish; Deuchar, 2005:610)

(6) Saya suka *walking in the rain.* (M-I)<sup>9</sup>

“Saya suka berjalan dalam hujan”

## 2.6 Faktor Pemicu Campur Kode

Menurut Saville-Troike dalam Bhatia-Ritchie (2004:69-70), campur kode memiliki fungsi-fungsi yang variatif dalam sebuah komunitas tutur: untuk mengidentifikasi sebuah kelompok atau grup, solidaritas, memberi jarak, dan perulangan dari hal yang sudah pernah disebutkan. Sebagai tambahan, campur kode mungkin terjadi untuk memperlambat atau mempertegas permintaan atau perintah, dan mengatakan sesuatu dua kali dalam dua bahasa yang berbeda untuk menekankan atau menghilangkan keambiguan.

Untuk beberapa orang, campur kode juga mungkin digunakan untuk memberikan kesan humor, atau untuk mengindikasikan bahwa pendapat-pendapat yang dianggap tidak pantas agar tidak dianggap serius. Campur kode dapat digunakan untuk kutipan langsung dan pernyataan ideologis. Selain itu, campur kode dapat terjadi karena kebutuhan leksikal yang sesungguhnya, untuk alasan ini, seorang penutur Inggris yang telah mempelajari bahasa Perancis, Jerman, dan Arab akan terbiasa menggunakan ekspresi seperti *Savoir faire*, *macht's michts* dan *inshaallah*, sebagaimana masing-masing kalimat tersebut, seperti kebanyakan orang yang berbicara dalam bahasa selain Inggris sering menggunakan bahasa

<sup>8</sup> Inggris-Spanyol-Inggris-Spanyol

<sup>9</sup> Melayu-Inggris

Inggris untuk ekspresi di atas. Salah satu fungsi yang secara potensial sering digunakan dalam alih kode yaitu untuk mengucilkan orang lain apabila sebuah pendapat memang ditujukan hanya untuk orang-orang tertentu saja. Dalam beberapa kasus, fungsi-fungsi alih kode dapat digunakan sebagai strategi memperbaiki kesalahan yang dilakukan oleh penutur ketika ia menyadari bahwa mereka telah menggunakan kode yang tidak pantas dan tidak tepat.

Di India, campur kode memiliki fungsi sosial. Penutur yang menggunakan bahasa Inggris dalam aktifitas sehari-hari mereka dipersepsikan sebagai orang yang berpendidikan tinggi, canggih dan santun. Bounvillain (2003:361) mengatakan bahwa “di beberapa negara seperti India, alih kode dan campur kode digunakan untuk alasan gengsi. Mereka menggunakan alih kode dan campur kode untuk menunjukkan seberapa berpendidikan, canggih dan santunnya mereka”.

Gaya juga berganti secara situasional dalam sebuah percakapan, seperti ketika lawan bicara berganti dari perempuan ke laki-laki atau dari orang dewasa ke anak-anak atau pergantian topik dari pribadi ke pekerjaan. Selain itu, pergantian gaya bahasa akan merujuk kepada pergantian variasi bahasa yang menyebabkan perubahan hanya sebagai penanda kode saja, ada beberapa variabel bentuk yang terasosiasikan dengan dimensi sosial dan kultural seperti usia, jenis kelamin, kelas sosial dan hubungan antara pembicara. (Saville-Troike dalam Bhatia-Ritchie, 2004:61). Pernyataan ini menjelaskan bahwa gaya bahasa juga bergantung pada situasinya.

Menurut beberapa pakar bahasa dalam Weisenberg (2003:5) terdapat lima alasan mengapa seseorang melakukan campur kode, yaitu:

1. Untuk menandai anggota suatu kelompok tertentu. “...to signal social-group membership.” (Myers-Scotton 1993; Gumperz dan Hernandez-Chavez 1978).
2. Ketidakmampuan untuk mencari padanan kata atau ekspresi kata tersebut dalam suatu bahasa. “...the inability to find an appropriate word or expression in one language.” (Scotton 1979).
3. Hubungan suatu bahasa dengan topik yang dibicarakan. “...association of one language with a particular topic (i.e. money).” (Lance 1979).

4. Mengucilkan seseorang dari pembicaraan “...*exclusion of someone from a conversation.*” Scotton 1979; DiPietro 1977).
5. Untuk menunjukkan otoritas. “...*as a display of authority.*” Scotton & Ury 1977).

Holmes (2001:42) dalam bukunya *An Introduction to Linguistics* memberikan empat faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan campur kode, yaitu:

1. **Partisipan.** Penutur yang melakukan campur kode terhadap lawan bicaranya adalah karena mereka memiliki tujuan dan maksud tertentu. Apabila sekelompok orang berbicara dalam bahasa mereka, lalu kemudian masuk penutur dalam bahasa lain, maka mereka (kelompok bahasa pertama) akan mengalihkan kode (bahasa), topik atau bahkan keduanya. Melihat kepada sifat penutur bahasa pertama, ada maksud dan tujuan dari alih kode dan campur kode tersebut sebagaimana kelompok bahasa pertama akan merubah situasi seketika tanpa ada jeda atau jarak waktu.

Sebagai contoh dalam kalimat berikut:

A: Well I'm glad I met you. Ok?

M: Andale pues *and do come again.* (S-I)<sup>10</sup>

(That's alright than, and do come again)

“Ok kalau begitu, datanglah lagi”

(Campur Kode antara bahasa Spanyol dan Inggris)

Dengan menggunakan kutipan dalam bahasa Spanyol, M memberi tanda kepada A bahwa dia menyadari relevansi dari percampuran latar belakang etnik mereka yang berbeda. Kutipan tersebut menunjukkan penanda keakraban antara dua anggota kelompok etnis yang berbeda dimana percakapan sebelumnya ini seluruhnya dituturkan dalam bahasa Inggris.

---

<sup>10</sup> Spanyol-Inggris

2. **Solidaritas (fungsi afektif).** Penutur dapat melakukan alih kode/campur kode ke dalam bahasa lain sebagai penanda dari kelompok tertentu dan percampuran etnis dengan pendengar. Walaupun penutur tidak memiliki kemampuan yang memadai dalam bahasa kedua, namun ia mampu menggunakan kata-kata atau frasa-frasa yang singkat untuk tujuan tertentu yang dimilikinya.

Sebagai contoh adalah kalimat di bawah ini:

Sarah: I think everyone's here except Mere.

John: She said she might be a bit late but actually I think that's her arriving now.

Sarah: You're right. *Kia ora Mere. Haere mai. Kei te pehea koe?* (I-M)<sup>11</sup>

(Hi Mere. Come in. How are you?)

“Kamu benar. Hi Mere. Masuklah. Apa kabar?”

Mere: *Kia ora hoa. Kei te pai. Have you started yet?* (M-I)<sup>12</sup>

(Hello my friend. I'm fine)

“Hai temanku. Saya baik-baik saja. Sudahkah anda mulai?”

Dalam percakapan di atas, campur kode terjadi dalam percakapan bahasa Inggris sebagai bahasa utama, dan Maori sebagai kode yang dicampurkan. Beberapa orang terkadang melakukan campur kode dalam sebuah situasi sosial atau wilayah tertentu. Ketika terjadi suatu perubahan yang jelas dalam sebuah situasi, seperti datangnya seseorang yang baru, maka mudah dijelaskan mengapa campur kode tersebut terjadi. Mere dan Maori, dan bahkan seluruh sesi pertemuan setelah percakapan di atas tadi berlangsung dalam bahasa Inggris. Sarah mencampurkan bahasanya ke dalam bahasa Maori untuk menyapa Mere. Sapaan dalam bahasa Maori adalah bentuk pendengar yang mengambil bagian.

---

<sup>11</sup> Inggris-Maori

<sup>12</sup> Maori-Inggris

3. **Status.** Peralihan kode juga dapat merefleksikan perubahan kepada dimensi yang berbeda, seperti hubungan status antara beberapa orang atau keformalitasan interaksi mereka. Semakin formal suatu hubungan, yang terkadang juga melibatkan perbedaan status, seperti dokter-pasien, administrator-klien, guru-murid. Status kedekatan menimbulkan kesenjangan sosial yang minim, seperti tetangga atau teman.

Sebagai contoh adalah kalimat di bawah:

Jan: Hello Petter. How is your wife now?

Petter: Oh she's much better thank you Jan. She's out of hospital and convalescing well.

Jan: That's good I'm pleased to hear it. *Do you think you could help me with this Pesky from? I am having a great deal of difficult with it.*

Petter: *Of course. Give it there...*

Percakapan tersebut terjadi di sebuah tempat di Hemnesberget, antara dua orang yang bertetangga, Jan dan Petter. Dalam percakapan tersebut terjadi perubahan topik diskusi yang pada akhirnya juga menimbulkan pengalihan kode. Kenyataannya perubahan topik di sini menyimbolkan hubungan yang berbeda antar laki-laki. Mereka mengalihkan peran mereka dari seseorang yang saling bertetangga kepada peran mereka sebagai birokrat dan anggota masyarakat. Mereka merubah interaksi pribadi mereka kepada transaksi yang lebih formal.

4. **Topik.** Sebagaimana dalam bukunya, Holmes mengatakan bahwa seseorang mungkin melakukan campur kode dalam sebuah waktu tutur untuk mendiskusikan topik tertentu. Bilingual seringkali merasa lebih mudah untuk mendiskusikan topik tertentu dalam dua kode dibandingkan yang lain. Untuk lebih banyak bilingual, hal-hal tertentu yang berisi maksud tertentu pula akan lebih pantas dan lebih mudah diekspresikan dalam satu bahasa tertentu dan bukan dalam bahasa lain. Seperti contoh di bawah ini:

Li: People here get divorce too easily. Like exchanging faulty goods. In China it's not the same. *Jia gou sui gou, jia ji sui ji.* (I-C)<sup>13</sup>

(if you have married a dog. You follow a dog. If you've married a chicken, you follow a chicken).

“Kalau kamu menikahi anjing. Maka kamu akan seperti anjing. Kalau kamu menikahi ayam, maka kamu akan menjadi ayam.”

Dalam percakapan ini terlihat bahwa orang-orang Cina tersebut sebenarnya sudah mempelajari kosakata dalam bahasa Inggris, dan mereka tidak selalu mengenal “morfem” di antara orang-orang Kanton. Di contoh ini, peralihan kode bukan hanya menekankan makna dari pesan secara tepat, tetapi mereka juga menandakan identitas suatu etnis. Dengan kata lain, mereka memiliki fungsi afektif dengan baik sebagaimana mereka juga mengandung fungsi referensial.

Faktor campur kode di atas lebih diperinci oleh Teori Hoffmann (1991:116):

### **1. Percakapan tentang Topik tertentu**

Seseorang seringkali lebih senang untuk membicarakan topik tertentu dalam satu bahasa dibandingkan dalam bahasa lain. Namun terkadang, seseorang merasa nyaman dan lebih santai untuk mengekspresikan perasaan atau emosi mereka bukan dalam bahasa sehari-hari mereka.

### **2. Mengutip Perkataan Orang lain**

Beberapa orang seringkali senang untuk mengutip ekspresi atau perkataan seseorang yang mereka anggap terkenal. Di Indonesia, orang-orang terkenal tersebut kebanyakan berasal dari negara-negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa nasional mereka. Oleh karena itu, karena banyak orang Indonesia saat ini sangat apik dalam berbahasa Inggris, ekspresi-ekspresi dan kata-kata yang terkenal itu dikutip utuh dalam bahasa asli mereka.

---

<sup>13</sup> Inggris-Cina

### **3. Perasaan Empati terhadap sesuatu**

Biasanya, ketika seseorang berbicara dengan tidak menggunakan bahasa ibu mereka secara tiba-tiba ketika mereka merasa empati terhadap sesuatu, maka ia akan secara sengaja atau tidak sengaja, akan mengalihkan bahasanya kepada bahasa pertama mereka. Atau sebaliknya, ada beberapa kasus dimana orang-orang merasa lebih nyaman untuk menunjukkan rasa empati mereka dalam bahasa kedua mereka dibandingkan bahasa pertama mereka.

### **4. Penyelaan (dimasukkan sebagai pelengkap kalimat atau penyambung kalimat)**

Alih kode dan campur kode antara bilingual dan multilingual kadang berarti seruan atau penghubung kalimat. Hal ini dapat terjadi secara sengaja atau tidak disengaja.

### **5. Pengulangan yang digunakan untuk klarifikasi**

Ketika seorang bilingual ingin mengklarifikasi perkataannya agar dapat dipahami lebih jelas oleh pendengar, maka ia akan menggunakan kedua bahasanya dalam satu tuturan (tuturan diucapkan berulang).

### **6. Menjelaskan Isi Pembicaraan bagi Lawan Bicara**

Ketika bilingual berbicara kepada bilingual yang lain, maka akan terjadi begitu banyak alih kode dan campur kode. Hal ini dimaksud agar isi dari percakapan keduanya dapat berjalan dengan akrab dan dapat dipahami pula oleh pendengar.

### **7. Menunjukkan Identitas Suatu Kelompok**

Alih kode dan campur kode juga dapat digunakan untuk menunjukkan identitas suatu kelompok. Seperti telah disebutkan sebelumnya, cara berkomunikasi orang-orang akademisi dalam kelompok disiplin ilmu mereka akan sangat jelas berbeda dengan kelompok lain. Dengan kata lain, cara berkomunikasi sebuah kelompok berbeda dengan orang-orang yang ada diluar kelompok itu.

Dari landasan teori yang telah dipaparkan, didapatkan tiga tipe campur kode, yaitu campur kode dalam kalimat, campur kode dalam leksika, dan campur kode yang menyebabkan perubahan fonologis. Campur kode yang terjadi dalam kalimat dapat berupa peyisipan kata, frasa, klausa, idiom, kalimat dan lain-lain.

Faktor yang memicu campur kode pun bermacam-macam, yaitu;

- a. Partisipan;
- b. Penyelaan;
- c. Gengsi;
- d. Pengulangan (untuk memberi penekanan atau menghilangkan keambiguan);
- e. Menunjukkan identitas seseorang atau suatu kelompok;
- f. Menunjukkan keakraban atau solidaritas;
- g. Memperhalus atau mempertegas sebuah permintaan atau perintah;
- h. Memberikan kesan humor atau tidak serius;
- i. Kutipan langsung dan pernyataan ideologis;
- j. Membicarakan tentang topik tertentu;
- k. Menunjukkan empati terhadap sesuatu;
- l. Menjelaskan isi pembicaraan bagi lawan bicara;
- m. Ketiadaan padanan kata dalam bahasa pertama;

### BAB III

#### ANALISIS DATA

Buku *Kampus Kabelnaya* yang menjadi objek penelitian penulis dalam skripsi ini adalah sebuah buku yang berisikan catatan harian Koesalah Soebagya Toer selama menjadi mahasiswa di Uni Soviet (yang sekarang dikenal dengan Rusia). Penulis akan menganalisa dan kemudian mendeskripsikan tipe-tipe campur kode dalam 39 judul catatan harian Koesalah dan faktor-faktor yang menyebabkan Koesalah melakukan campur kode di dalam buku ini.

Sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya, ada beberapa tipe campur kode yang penulis jadikan landasan untuk menganalisa objek penelitian penulis, yaitu tipe campur kode yang terjadi dalam kalimat, campur kode dalam leksika, dan campur kode yang menyebabkan perubahan fonologis. Selain itu, bentuk campur kode dapat berupa penyisipan kata, frasa, klausa, kalimat, dan idiom bahasa kedua ke dalam struktur bahasa pertama dan pembentukannya dapat dipicu oleh faktor-faktor tertentu.

Pada bab ini penulis akan memaparkan tipe dan faktor apa saja yang menyebabkan Koesalah melakukan campur kode, dengan bahasa Rusia sebagai bahasa kedua dan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dalam buku *Kampus Kabelnaya*. Penulis akan mendeskripsikan beberapa kalimat campur kode yang dianggap telah mewakili keseluruhan kalimat campur kode yang terdapat dalam buku ini, dan akan menjelaskan tujuan-tujuan Koesalah melakukan campur kode.

#### 3.1 Campur Kode berupa Penyisipan Kata

Dari data yang telah penulis analisa, terdapat penyisipan kata-kata berbahasa Rusia di dalam struktur kalimat bahasa Indonesia yang digunakan dalam *Kampus Kabelnaya* sebagai berikut:

No	Kata
1.	<i>Sputnik</i> (satelit)
2.	<i>Lunik</i> (pesawat luar angkasa Rusia)
3.	<i>Kosmodrom</i> (tempat peluncuran satelit)

4.	<i>Kosmonot</i> (antariksawan)
5.	<i>Towarishch</i> (kawan)
6.	<i>Molodtsi</i> (jago/hebat)
7.	<i>Kosinka</i> (kerudung Rusia)
8.	<i>Koshelyok</i> (dompet untuk uang receh)
9.	<i>Stari</i> (kuno/tua)
10.	<i>Bogatir</i> (istilah zaman dulu untuk ksatria di Rusia)
11.	<i>Proyezd</i> (jalan lebar yang terbuat dari batu persegi yang ditata)
12.	<i>Bulka</i> (roti yang dibuat dari tepung gandum)
13.	<i>Malcik</i> (panggilan anak laki-laki yang dikasihi)
14.	<i>Malcishka</i> (panggilan anak laki-laki yang dikasihi, lebih dari <i>malcik</i> )
15.	<i>Tumbochka</i> (meja malam)
16.	<i>Kolkhoz</i> (pertanian kolektif)
17.	<i>Stroit</i> (berdiri (gedung))
18.	<i>Banya</i> (kamar mandi)
19.	<i>Ukha</i> (sop ikan kebanggaan orang Rusia)
20.	<i>Aspirant</i> (sarjana)
21.	<i>Paritsya</i> (mandi uap)
22.	<i>Militsianyer</i> (militer)
23.	<i>Doma</i> (rumah (jamak))
24.	<i>Dom</i> (rumah (kesalahan pemilihan kata jamak oleh Koesalah))
25.	<i>Muzhiki</i> (petani)
26.	<i>Dom</i> (rumah)
27.	<i>Novi</i> (baru)
28.	<i>Rebyata</i> (anak-anak)
29.	<i>Magnetofon</i> (semacam <i>tape recorder</i> )
30.	<i>Tvorog</i> (endapan dadih)
31.	<i>Stolovaya</i> (kantin)
32.	<i>Kafedra</i> (jurusan)
33.	<i>Kriltso</i> (beranda)
34.	<i>Kwartir</i> (flat)

35.	<i>Vistupleniye</i> (penampilan)
36.	<i>Uborshchitsa</i> (tukang sapu)
37.	<i>Moskwichka</i> (perempuan Rusia)
38.	<i>Krasni</i> (merah/indah)
39.	<i>Shapka</i> (topi hangat Rusia)
40.	<i>Entuziast</i> (orang yang bersemangat)

Dari data yang telah penulis dapatkan, ditemukan bahwa satu kata bahasa Rusia yang dicampurkan ke dalam struktur utama kalimat yaitu bahasa Indonesia ternyata tidak hanya memiliki satu faktor pemicu saja. Hal ini dapat dilihat dari konteks dan situasi tuturan tersebut terjadi.

1. Campur kode yang pertama, yaitu kata *malcik* dalam kalimat: “habiskan, habiskan malcik. Untuk kesehatanmu,” jawabnya tenang”. Dalam kasus ini, Koesalah menggunakan campur kode untuk:
  - a. Menggambarkan bagaimana ciri khas orang Rusia dalam memanggil orang yang mereka sayangi, yang juga menjadi identitas khusus mereka.
  - b. Ketiadaan padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia untuk menggambarkan ekspresi orang Rusia ketika mengucapkan kata “*malcik*” kepada orang-orang tertentu.
  - c. Menunjukkan keakraban antara Ibu Misha dan Koesalah.
  - d. Permintaan secara halus dari ibu Misha kepada Koesalah agar menghabiskan makanan yang telah dimasakkan untuknya.
2. Campur kode yang kedua, yaitu kata *muzhiki* dalam kalimat “nah, ya, begini, Koesalah, cara Rusia! Begini muzhiki Rusia minum. Woh! Mari kita teguk air ini sampai habis.” Dalam kasus ini, Koesalah menggunakan campur kode untuk:
  - a. Menunjukkan kepada pembaca tentang bagaimana orang Rusia menganggap diri mereka sendiri, yang mayoritasnya saat itu adalah petani (*muzhiki*). Dalam hal ini mengenai bagaimana mereka minum, terutama dalam merayakan suatu hal baik.

- b. Menunjukkan rasa keakraban yang ingin ditampilkan oleh orang-orang Rusia tersebut kepada Koesalah.
3. Campur kode yang ketiga, yaitu kata *towarishch* dalam kalimat “kalau teman bicara kita orang resmi atau kita anggap resmi, ia harus kita panggil dengan menambahkan kata “kawan” (*towarishch*) didepannya.” Dalam kasus ini, Koesalah menggunakan campur kode untuk:
  - a. Menjelaskan kepada pembaca salah satu ciri khas orang Rusia dalam menggunakan sebutan resmi.
  - b. Menunjukkan kepada pembaca bahwa kata *towarishch* adalah topik pembicaraan Koesalah dalam sub judul catatan hariannya tersebut, yaitu “Bagaimana Memanggil Orang Rusia?”
4. Campur Kode yang keempat, yaitu kata *sputnik, lunik, kosmodrom, dan kosmonot* dalam kalimat “itu juga alasan timbulnya kata-kata baru seperti *sputnik, lunik, kosmodrom, kosmonot*, dan sebagainya dalam semua bahasa modern sekarang”. Dalam kasus ini, Koesalah menggunakan campur kode untuk:
  - a. Ketiadaan padanan kata dalam bahasa utama.
  - b. Menunjukkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi Uni Soviet dalam bidang antariksa saat itu dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia sehingga mereka memiliki kosakata khusus yang belum dimiliki oleh bahasa lain.
  - c. Menjadikan keempat kata tersebut sebagai topik utama dari sub judul catatan harian Koesalah, yaitu “Dimana Letak Kesempurnaan Bahasa Rusia”.
5. Campur kode yang kelima, yaitu kata *malcishka* dalam kalimat “habiskan, *malcishka*,” pintanya dengan kata yang lebih menunjukkan rasa sayangnya”. Dalam kasus ini, Koesalah menggunakan campur kode untuk:
  - a. Menunjukkan ciri khas orang Rusia dalam menyebut orang yang sangat mereka sayang, lebih dari makna pada kata *malcik*.
  - b. Menunjukkan bentuk perintah atau permintaan secara halus dari ibu Misha kepada Koesalah untuk menghabiskan makanan yang telah dimasak untuknya.

- c. Menunjukkan rasa keakraban yang ingin ditunjukkan oleh Ibu Misha kepada Koesalah.
  - d. Ketiadaan padanan kata yang tepat dalam bahasa utama untuk mengungkapkan ekspresi sayang seperti kata *malcishka* yang sangat khas
6. Campur kode keenam, yaitu kata *paritsya* dalam kalimat “*paritsya! Mandi uap!*”. Dalam kasus ini, Koesalah menggunakan campur kode untuk:
    - a. Menunjukkan salah satu gaya khas mandi orang Rusia, yaitu mandi uap.
    - b. Menunjukkan seberapa besar pengetahuan Koesalah tentang Rusia, karena dalam konteks ini Misha bertanya kepada Koesalah apa yang akan mereka lakukan dimana mereka berada saat itu dan Koesalah mampu menjawabnya dengan benar.
  7. Campur kode ketujuh, yaitu kata *uborshchitsa* dalam kalimat “sewaktu saya sedang main-main piano, seorang *uborshchitsa* yang biasa membersihkan klub datang mendekat dan mengajak ngobrol”. Dalam kasus ini, Koesalah menggunakan campur kode untuk menunjukkan istilah yang digunakan oleh orang Rusia untuk menyebut seorang tukang sapu.
  8. Campur kode kedelapan, yaitu kata *vistupleniye* dalam kalimat “untuk skripsi dan *vistupleniye* saya mendapat angka lima.” Dalam kasus ini, Koesalah menggunakan campur kode untuk:
    - a. Menunjukkan bagaimana orang Rusia menyebut kata “penampilan”
    - b. Menunjukkan betapa orang Rusia juga sangat memperhatikan penampilan mahasiswa saat sidang skripsi.
  9. Campur kode kesembilan, yaitu kata *moskwichka* dalam kalimat “karena itu boleh dipastikan bahwa di antara perempuan Moskwa—yang biasa disebut *moskwichka*—banyak terdapat juara olahraga di tingkat Eropa maupun dunia”. Dalam kasus ini, Koesalah menggunakan campur kode untuk menunjukkan kata yang digunakan oleh orang Rusia untuk menyebut istilah perempuan Moskwa.

10. Campur kode kesepuluh, yaitu kata *shapka* dalam kalimat “akhirnya sebuah topi hangat yang ada umbainya, shapka”. Dalam kasus ini, Koesalah menggunakan campur kode untuk:
- Menunjukkan kepada pembaca istilah Rusia untuk topi khas musim dingin mereka.
  - Menunjukkan identitas diri masyarakat Rusia yang terkenal dengan suhu cuacanya yang sangat tinggi saat musim dingin, yaitu topi hangat yang memiliki umbai di samping kanan dan kirinya yang berfungsi untuk menutupi kepala, telinga dan tengkuk.

### 3.2 Campur Kode berupa Penyisipan Frasa

Setelah proses analisa data yang penulis ambil dari buku *Kampus Kabelnaya*, selain campur kode berupa penyisipan kata ditemukan pula 5 frasa berbahasa Rusia yang membentuk campur kode.

No	Frasa
1.	<i>Russkaya pec</i> (tungku tradisional Rusia)
2.	<i>Kopchonaya kolbasa</i> (semacam sosis yang besar)
3.	<i>Malenkiye domi</i> <sup>14</sup> (rumah-rumah kecil)
4.	<i>Kursovaya rabota</i> (skripsi)
5.	<i>Starshi prepodawatel</i> (dosen yang sudah tua)

1. Campur kode yang pertama, yaitu frasa *malenkiye domi* dalam kalimat “malenkiye domi! Rumah-rumah kecil!”. Kata kami”. Dalam kasus ini, Koesalah menggunakan campur kode untuk:
- Menunjukkan rasa percaya diri mereka dalam berbahasa Rusia kepada orang Rusia saat itu.
  - Menunjukkan kerumitan gramatika bahasa Rusia. Koesalah dalam frasa ini melakukan kesalahan deklinasi dalam menyebutkan bentuk jamak dari “rumah-rumah kecil.”

<sup>14</sup> Kesalahan deklinasi oleh Koesalah saat pertama kali datang ke Uni Soviet, seharusnya dilafalkan dengan “*malenkiye doma*”, untuk frasa bahasa Rusia yang berarti “rumah-rumah kecil”

2. Campur kode yang kedua, yaitu frasa *Russkaya pec* dalam kalimat “secara khusus Misha memamerkan kepada saya *Russkaya pec*, tungku tradisional Rusia yang kini mulai menghilang digantikan oleh tungku modern”. Dalam kasus ini, Koesalah menggunakan campur kode untuk menunjukkan salah satu identitas khas Rusia, yaitu tungku Rusia (*Russkaya pec*) yang sudah mulai tidak digunakan karena sudah ada tungku-tungku modern.
3. Campur kode ketiga, yaitu frasa *kopchonaya kolbasa* dalam kalimat “saya bermaksud beli anggur merah kesukaan saya dan *kopchonaya kolbasa* kesukaan saya, tapi Misha menggelengkan kepala sambil mencela.....”. Dalam kasus ini, Koesalah menggunakan campur kode untuk:
- Menunjukkan kepada pembaca kemahirannya dalam berbahasa Rusia, yaitu untuk menyebutkan makanan kesukaannya di Rusia saat itu.
  - Memberikan kesan khas Rusia dalam menyebut nama makanan disana, yang dalam bahasa Indonesia adalah semacam sosis yang besar.
4. Campur kode yang keempat, yaitu frasa *kursovaya rabota* dalam kalimat “kemarin sore saya mempertahankan *kursovaya rabota* yang berjudul...”. Dalam kasus ini, Koesalah menggunakan campur kode untuk menunjukkan topik pembicaraan dalam sub judul catatan hariannya tersebut, yaitu “Mempertahankan Skripsi”.

### 3.3 Campur Kode berupa Kalimat

Selain berupa kata dan frasa, ditemukan campur kode berupa penyisipan kalimat dalam bahasa kedua ke dalam struktur bahasa utama. Faktor pemicu campur kode dalam kalimat sangat beragam, sesuai dengan tujuan Koesalah melakukan campur kode tersebut.

No	Kalimat
1.	<i>Khorosho!</i> (baiklah!)
2.	<i>Molodyets!</i> (jago!/hebat!)
3.	<i>Ponimayete?</i> (anda paham?)
4.	<i>Ladno!</i> (baiklah)

5.	<i>Spokoino!</i> (tenang!)
6.	<i>Vi otкуда?</i> (anda dari mana?)
7.	<i>Iz Indonezii</i> (dari Indonesia)
8.	<i>Da, da, da</i> (ya, ya, ya)
9.	<i>Da eto stariye. Mi razrushim. Postroim noviye</i> (ya itu sudah lama. Kami merubuhkannya. Membangun yang baru.)
10.	<i>Vi molodtsi!</i> (kalian hebat! Kalian jago!)
11.	<i>Dawaite!</i> (ayolah!)
12.	<i>Prawilno! Wot tak!</i> (benar! Memang begitu mestinya!)
13.	<i>Na, idite</i> (nah, pergilah)
14.	<i>Khorosho-khorosho!</i> (baiklah! Baiklah!)
15.	<i>Izwinite menya, ya khocu v tualyet!</i> (maafkan saya, saya ingin ke toilet)
16.	<i>Shto c Wami? Ekh, slabi Wi!</i> (ada apa dengan anda! Hei, lemah anda!)
17.	<i>Nyicego s Wami?</i> (tidak apa-apa dengan anda?)
18.	<i>Nu khwatit, Volodya. Stradayet zhe celowyek!</i> (nah, cukuplah Volodya. Menderita dia)
19.	<i>Woh. Kakaya strana.</i> (negeri yang bukan main)
20.	<i>Widish, nyicego clucilos. On silni.</i> (kamu lihat sendiri. Tidak apa-apa. Dia kuat.)
21.	<i>Odnako, khwatit</i> (tapi, cukuplah)
22.	<i>Nyet-nyet-nyet! Kak zhe? On yeshcho nyicego nye skazal! Nu, dawaite yeshcho wipit,,,. Shto Wi skazhete nam?</i> (tidak-tidak-tidak! Bagaimana itu? Ia belum mengucapkan apapun. Nah, mari minum lagi, Koesalah. Apa yang akan anda katakan kepada kami?)
23.	<i>A znayete shto, towarishchi, dawaite yeshcho wipit za zdorowiye Koesalaha?</i> (bagaimana kalau kita minum sekali lagi untuk kesehatan Koesalah, kawan-kawan?)
24.	<i>Tolko wot shto, wipiyem kak nado, porusski. Sdelayem wot kak.</i> (Cuma, mari kita minum seperti seharusnya, cara Rusia. Kita bikin

	begini.)
25.	<i>Idyom!</i> (ayo kita pergi!)
26.	<i>Molodtsi!</i> (hebat!)
27.	<i>Nu, khorosho</i> (baiklah, baiklah)
28.	<i>Woh! Bogatir!</i> (wah! Ksatria!)
29.	<i>Aaa. Eta vi? Dobro pozhalovat! Zhmu vashu ruku!</i> (ini anda ya? Selamat datang! Saya jabat tangan anda!)
30.	<i>Kak Vas zowut?</i> (siapa nama anda?/bagaimana anda dipanggil oleh orang-orang?)
31.	<i>Nyicego! Shto?</i> (tidak apa-apa! Kenapa?)
32.	<i>Nyichego! Interesno!</i> (tidak apa-apa! Menarik!)
33.	<i>Cepukha!</i> (omong kosong!)
34.	<i>Proschai, druzhok, krasni ugolok!</i> (selamat tinggal, kawan, pojokan yang indah!)
35.	<i>Kholodno!</i> (dingin!)
36.	<i>Ei, idite domoi!</i> (hei! Pulanglah!)
37.	<i>Nyet, nyet! Nyet kholodno!</i> (tidak, tidak! Tidak dingin!)
38.	<i>Idite! Opasno!</i> (pergilah! Berbahaya!)
39.	<i>Nyet, nyet kholodno!</i> (tidak, tidak dingin!)

1. Campur kode pertama, yaitu kalimat *molodtsi!* dalam tuturan “saya juga memperhatikan negeri-negeri lain yang sedang berjuang untuk sosialisme. Molodtsi! Biarpun saya tinggal disini, di tengah danau, di pulau kecil, saya baca koran Pravda”. Dalam kasus ini, Koesalah menggunakan campur kode untuk mengungkapkan rasa bangga ayah Misha terhadap dirinya sendiri yang meleak politik dengan ungkapan khas Rusia.
2. Campur kode yang kedua, yaitu kalimat *nyicego! shto?* Dalam tuturan “nyicego! shto? Tidak apa-apa. Kenapa? Tantang saya sambil mengambil keju Swiss dan bawang daun lagi”. Dalam kasus ini, Koesalah menggunakan campur kode untuk menunjukkan kepada pembaca bagaimana Koesalah ingin mempertahankan harga dirinya di depan teman-

temannya dalam bahasa Rusia yang khas, bahwa ia masih dapat melanjutkan minum dan tidak dianggap lemah.

3. Campur kode yang ketiga, yaitu kalimat *cepukha* dalam tuturan “omong kosong! Cepukha! Inilah yang biasa disebut orang kebudayaan filister”. Dalam kasus ini, Koesalah menggunakan campur kode untuk:
  - a. Menunjukkan ungkapan khas Rusia untuk menyatakan “omong kosong” atau “mustahil”, dan sejenisnya.
  - b. Menggambarkan seorang dosennya di Rusia yang tidak begitu disukainya lantaran gaya bersolek yang berlebihan dan pemakaian kata-kata yang terlalu sulit untuk diterima oleh mahasiswa. Ia menganggap semua omongan dosen itu adalah omong kosong semata.
4. Campur kode yang keempat, yaitu kalimat *Idite! Opasno!* dalam tuturan “Idite! Opasno! Pergilah! Berbahaya!” teriak lelaki itu lagi.” Dalam kasus ini, Koesalah menggunakan campur kode untuk:
  - a. Menunjukkan ungkapan yang bermakna perintah dan larangan dalam bahasa Rusia yang berarti “Pergilah! Berbahaya!”.
  - b. Menggambarkan rasa solidaritas dari orang Rusia kepada Koesalah dan teman-temannya yang dimaksudkan untuk menghindarkan Koesalah dan teman-temannya dari bahaya musim dingin yang semakin ganas.
  - c. Menunjukkan rasa empati yang dimiliki oleh orang Rusia tersebut kepada Koesalah dan teman-teman.
  - d. Mempertegas perintah atau permintaan dari orang Rusia kepada Koesalah dan teman-temannya untuk meninggalkan tempat tersebut karena bahasa musim dingin yang mengancam.
5. Campur kode yang kelima, yaitu kalimat *nyet, nyet kholodno!* dalam tuturan lengkapnya yaitu “Nyet, nyet kholodno!” jawab Harganda ngotot sambil membuka tangan, tetap cengengesan”. Dalam kasus ini, Koesalah menggunakan campur kode untuk memberikan kesan humor dan tidak serius oleh Harganda (teman Koesalah yang juga orang Indonesia) kepada orang Rusia yang berempati kepadanya dan menyuruhnya pergi, padahal cuaca saat itu memang sangat dingin dan berbahaya.

6. Campur kode yang keenam, yaitu kalimat *Kak Vas zowut?* dalam tuturan lengkap “...kira-kira terjemahannya dalam bahasa Indonesia adalah “Bagaimana saudara dipanggil orang? *Kak vas zowut?*” Dalam kasus ini, Koesalah menggunakan campur kode untuk:
  - a. Menunjukkan topik pembicaraan dari sub judul catatan harian Koesalah, yaitu “Siapa Nama Saudara?”.
  - b. Menjelaskan kepada pembaca bagaimana ungkapan khas Rusia dalam bertanya nama untuk kemudian membandingkannya dengan struktur gramatika dalam bahasa Indonesia.
7. Campur kode ketujuh, yaitu kalimat *woh! Bogatir!* dalam tuturan lengkap “kau mesti seperti Misha itu. *Woh! Bogatir!*” Dalam kasus ini, Koesalah menggunakan campur kode untuk:
  - a. Menunjukkan kepada pembaca identitas khas Rusia dalam mengungkapkan kemakmuran seseorang, yaitu “*bogatir*” yang bermakna semacam ksatria zaman dulu yang sangat populer dalam folklor Rusia dan keperkasaannya menjadi model orang Rusia.
  - b. Ketiadaan padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia karena kekhasannya, sehingga tidak dapat dimaknai apabila diungkapkan dengan bahasa utama.
8. Campur kode kedelapan, yaitu kalimat *odnako, khwatit* dalam tuturan lengkap “*odnako, khwatit*, Koesalah! Tapi, cukuplah, Koesalah.” Nasihat Misha.” Dalam kasus ini, Koesalah menggunakan campur kode untuk:
  - a. Menunjukkan ungkapan khas Rusia untuk meminta atau memohon agar Koesalah berhenti minum.
  - b. Kalimat ini juga berarti penyelaan yang diucapkan oleh Misha sebagai penengah antara Koesalah dan teman-teman Rusianya yang lain.
  - c. Menunjukkan rasa empati dari Misha kepada Koesalah karena melihat keadaan Koesalah yang sudah mabuk.
  - d. Menunjukkan rasa solidaritas Misha kepada Koesalah.

9. Campur kode kesembilan, yaitu kalimat *shto c Wami? Ekh, slabi Wi!* dalam tuturan “*shto c Wami? Ekh, slabi Wi! Apa yang terjadi dengan anda? Uh, lemah anda ini!*” ejek Volodya, ....” Dalam kasus ini, Koesalah menggunakan campur kode untuk:
- Mengungkapkan kekhasan bahasa Rusia untuk mengejek atau merendahkan.
  - Menunjukkan celaan dari Volodya terhadap Koesalah karena tidak kuat minum lebih banyak.
  - Ketiadaan padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia, karena ungkapan ini akan lebih mengena maknanya dalam bahasa Rusia.
10. Campur kode kesepuluh, yaitu kalimat *prawilno! Wot tak!* dalam tuturan “*prawilno! Wot tak! Benar! Memang begitu mestinya!*” seru Volodya dan Alexei serentak.” Dalam kasus ini, Koesalah menggunakan campur kode untuk:
- Menunjukkan ungkapan khas Rusia yang bermakna setuju.
  - Ketiadaan padanan kata dalam bahasa utama, karena ada ekspresi khas Rusia yang ingin ditampilkan oleh Koesalah dalam kalimat ini.
  - Menggambarkan persetujuan dari Volodya dan Alexei atas perkataan Koesalah sebelumnya.
  - Menggambarkan rasa empati yang ditunjukkan oleh Volodya dan Alexei atas ucapan Koesalah.

### 3.4 Campur Kode berupa Idiom

Tipe campur kode terakhir yang penulis analisa adalah idiom. Bahasa Rusia memiliki variasi idiom yang sangat menarik. Di buku ini, penulis menemukan 4 idiom berbahasa Rusia yang dicampurkan ke dalam struktur bahasa utama, yaitu bahasa Indonesia.

No	Idiom
1.	<i>Chort znayet</i> (cuma setan yang tahu)
2.	<i>A kak zhe?</i> <sup>15</sup> (tentu dong/masa begitu?)

<sup>15</sup> Ungkapan khas untuk menyatakan keheranan atau celaan

3.	<i>Won ko vsyem certyam</i> (enyah menemui semua setan yang ada)
4.	<i>Nye riba, nye myaso</i> (bukan ikan, bukan pula daging)

1. Campur kode pertama, yaitu idiom *a kak zhe* dalam tuturan "*a kak zhe?* Sahut saya, *a kak zhe* adalah satu ungkapan khas yang..." Dalam kasus ini, Koesalah menggunakan campur kode untuk:
  - a. Menunjukkan ungkapan khas Rusia sebagai penanda tidak senang atau tersinggung terhadap perkataan ayah Misha.
  - b. Penyelaan dari kata-kata ayah Misha terhadap Koesalah sebagai rasa tidak senang Koesalah yang kemudian disambung dengan kalimat lain dalam bahasa Indonesia.
  - c. Mengungkapkan rasa gengsi Koesalah karena dianggap tidak terbiasa makan kentang di Indonesia.
2. Campur kode kedua, yaitu idiom *Chort znayet* dalam tuturan "*Chort znayet, cuma setan yang tahu. Nah, sekian saja. Selamat berpisah.*" Dalam kasus ini, Koesalah menggunakan campur kode untuk menunjukkan kepada pembaca tentang idiom khas Rusia untuk menggambarkan suatu keadaan ketika seseorang benar-benar tidak tahu kemana perginya orang yang sedang dicari-cari.
3. Campur kode ketiga, yaitu idiom *Nye riba, nye myaso* dalam tuturan "inilah yang dalam bahasa Rusia dinyatakan dengan pepatah: "*Nye riba, nye myaso*" (Bukan ikan, bukan pula daging). Artinya, bukan merah, bukan hijau." Dalam kasus ini, Koesalah menggunakan campur kode untuk menunjukkan ungkapan khas dalam bahasa Rusia yang dimaksud untuk menunjukkan identitas seseorang, dalam hal ini seorang Rusia bernama Viktor Mikhailovich Sidelnikov, kepala jurusan sastra. Koesalah menganggapnya sebagai orang yang tidak punya pendapat dan pendirian, rumit psikologinya dan bimbang dalam menentukan sikap.
4. Campur kode keempat, yaitu idiom *won ko vsyem certyam* dalam tuturan "memang saya tak sampai berlari, tapi di dalam toilet semua yang masuk lewat tenggorokan *won ko vsyem certyam* seperti kucing habis makan makanan pantangan." Dalam kasus ini, Koesalah menggunakan campur

kode untuk mengungkapkan dalam bahasa Rusia yang khas sebuah idiom yang berarti “enyah menemui setan yang ada”. Hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan semua isi perutnya yang keluar karena mabuk.

Dari keseluruhan data campur kode yang ada, penulis menganalisa bahwa tujuan Koesalah melakukan campur kode dalam buku *Kampus Kabelnaya* adalah menunjukkan kepada pembaca mengenai istilah-istilah, kata-kata, dan ungkapan-ungkapan khas Rusia, sehingga dengan demikian pembaca dapat menerima ide, pesan atau gagasan yang ingin disampaikan oleh Koesalah mengenai pengalamannya berada di Rusia dan bersentuhan langsung dengan orang-orang Rusia.

Dalam analisa penulis terhadap sumber data ditemukan bahwa faktor yang selalu muncul adalah keinginan Koesalah untuk menunjukkan identitas atau ciri khas orang Rusia kepada pembaca. Sedangkan beberapa faktor yang tidak ditemukan sama sekali dalam data penulis yaitu faktor pengulangan, partisipan, dan kutipan langsung atau pernyataan ideologis.

## BAB IV KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data penelitian mengenai campur kode pada buku *Kampus Kabelnaya* oleh Koesalah Soebagya Toer, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tipe pembentukan campur kode yang terdapat pada buku *Kampus Kabelnaya* adalah campur kode dalam kalimat, tidak dalam leksika, dan tidak pula terjadi perubahan fonologis. Selain itu, tipe pembentukan yang terjadi adalah berupa penyisipan kata, frasa, kalimat dan idiom.
2. Berdasarkan data yang penulis analisis dari buku *Kampus Kabelnaya*, penulis menyimpulkan bahwa faktor pemicu campur kode yang tidak pernah muncul dalam buku ini yaitu faktor pengulangan, partisipan, dan kutipan langsung atau pernyataan ideologis. Selain dari pada itu, Koesalah bertujuan untuk menunjukkan kekhasan bahasa Rusia, terutama ungkapan-ungkapan yang tidak dapat ditemukan padanan katanya dalam bahasa utama, yaitu bahasa Indonesia.

Campur kode dalam sebuah karya sastra adalah suatu hal yang unik dan dapat menarik minat pembaca. Bukan hanya itu, campur kode dalam buku ini mampu membuat pembaca mengenal bahasa Rusia tanpa harus mempelajari lebih dulu secara khusus, terutama dalam percakapan sehari-hari.

Selain penggambaran yang beragam tentang negara Rusia, bahasa Rusia yang dicampurkan di dalamnya membuat pembaca mengenal secara singkat tentang negara tersebut dan sekaligus membawa pesan yang ingin disampaikan oleh penulis tentang pengalamannya menjadi mahasiswa di Uni Soviet (sekarang Rusia). Campur kode dalam kasus ini menjadi sangat efektif mengingat latar belakang cerita yang memang bertempat di Rusia, sehingga pembaca seakan diajak untuk merasakan pengalaman penulis dan masuk ke dalam alur cerita yang ditulisnya.

## Daftar Referensi

### Sumber Buku

Bhatia, T. K., & Ritchie, W. C. 2004. *Social and Psychological Factors in Language Mixing*. UK: Blackwell Publishing.

\_\_\_\_\_. 1996. *Handbook of Second Language Acquisition*. London: Academic Press.

Bloomfield, Leonard. 1995. *Language-Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Bounvillain, Nancy. 2003. *4th edition, Language, Culture and Communication, The Meaning Messages*. New Jersey: Prentice Hall.

Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa; Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.

Cook, Vivian. 1997. *Second Language Learning and Language Teaching*. 3<sup>rd</sup>. ed. New York: Oxford University Press.

Coulmas, Florian. 2005. *Sociolinguistics, The Study of Speakers' Choices*. New York: Cambridge University Press.

Farkhan, Muhammad. 2007. *Proposal Penelitian Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Penerbit Cella.

Fishman, Joshua R. 1972. *The Sociology of Language*. Rowley: Newbuty House.

\_\_\_\_\_. 1972. *Advances in The Sociology of Language, volume 2*.  
Netherlands: Mouton & Co. N. V., Publishers, The Hague.

Grosjean, François. 1982. *Life with Two Languages. An Introduction to Bilingualism*. Cambridge: MA Harvard University Press.

Hoffmann, Charlotte. 1991. *An Introduction to Bilingualism*. New York: Longman.

Holmes, Janet. 1994. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman.

\_\_\_\_\_. 2001. *An Introduction of Linguistics. 2<sup>nd</sup> ed.* England: Pearson Education Limited.

Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Muliastuti, Liliana dkk. 2009. *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.

Musyken, Peter. 2000. *A study of Code Mixing: Bilingual Speech: A typology of Code Mixing*. New York: Cambridge University Press.  
<http://www.cambridge.org/>

Spolsky, Bernard. 2004. *Sociolinguistics*. New York: Oxford University Press.

Suhardi, Basuki, dkk., 1995. *Teori dan Metode Sosiolinguistik I*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sulistyo, Basuki. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: WEDATAMA WIDYA SASTRA.

Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.

\_\_\_\_\_. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.

Weisenberg, Julie C. 2003. *Simultaneous Code Mixing in America Language Sign Interpretation*. New York: Stoney Brook.

### **Sumber Internet**

Tata Bahasa, [http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa\\_Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Indonesia). Diunduh pada Minggu, 26 Juni 2011, pukul 18.18 wib.

### **Sumber Jurnal**

Kim, Eunhee. 2006. *Reasons and Motivations for Code-Mixing and Code Switching*. Issues in EFL, Vol. 4 (143): 43-44.

### **Sumber Kamus**

Crystal, David. 1994. *An Encyclopedic Dictionary of Language and Languages*. London: Penguin Group.

Pogadaev, Viktor. 2010. *Kamus Rusia-Indonesia/Indonesia-Rusia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

### Riwayat Singkat Penulis

RAISA SHAHRESTANI dilahirkan pada 30 April 1987 di Jakarta. Putri kedua dari empat bersaudara ini memperoleh pendidikan dasar di Sekolah Dasar Negeri Kp. Utan II Ciputat (lulus) tahun 1999 dan melanjutkan pendidikan menengah dan tinggi di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri (lulus) tahun 2005. Ia melanjutkan studi sarjana di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, program studi Rusia. Setelah menempuh pendidikan selama empat tahun, ia dinyatakan lulus pada tahun 2011 dengan skripsi yang berjudul **Campur Kode dalam Buku *Kampus Kabelnaya* karya Koesalah Soebagyo Toer.**

Selama kuliah bergabung dalam Ikatan Kekerabatan Sastra Slavia (IKASSLAV) sejak tahun 2007. Ia juga sempat menjadi finalis Perlombaan Deklamasi Puisi Rusia dalam Peringatan Hari Kemenangan Rusia pada tahun 2010, dan menjadi perwakilan Prodi Sastra Rusia dalam Annual Lecture United Nations For You (UN4U) Campaign, FISIP UI (2010).